

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	54 / FSPS / EG / 95	
KLAS	740.995 961 Suk m	
TERIMA	Feb. '95	24

**MA'BADONG JENIS MUSIK VOKAL
DALAM RITUS KEMATIAN DI KABUPATEN TANA TORAJA
SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI**

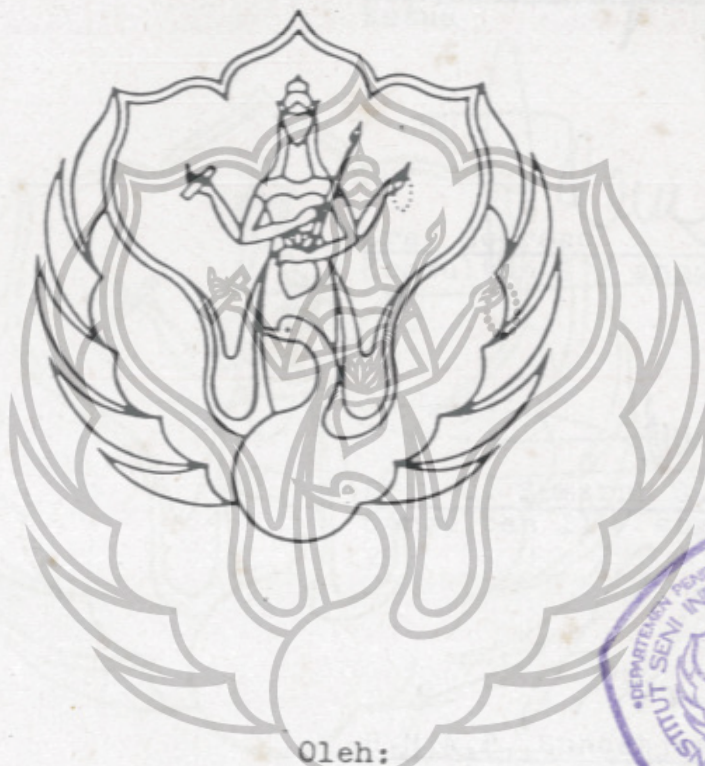


KT004784

OLEH
SUKASMAN
No. Mhs. 871 0090 012

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1990 / 1991

MA'BADONG JENIS MUSIK VOKAL
DALAM RITUS KEMATIAN DI KABUPATEN TANA TORAJA
SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI



Oleh:

Sukasman

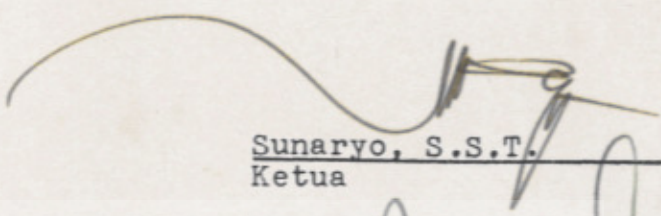
No. Mhs. 871 0090 012

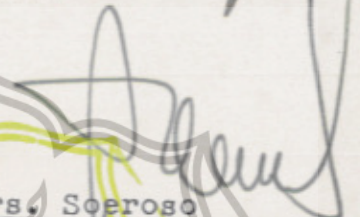


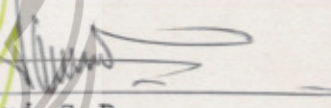
Tugas Akhir ini diajukan kepada tim penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
jenjang studi sarjana dalam bidang
Etnomusikologi

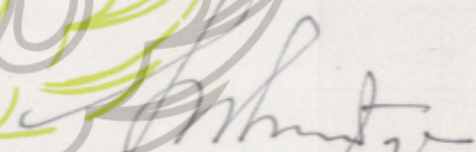
1991

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta


Sunaryo, S.S.T.
Ketua

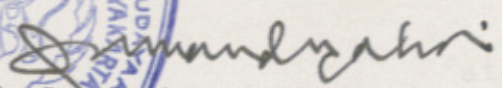

Drs. Soeroso
Konsultan I / anggota


Dra. C. Sumarni S.P.
Konsultan II / anggota


R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus.
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian


Y. Sumendiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Nip. 130 367 460





Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

Uji dan Tata'ku
atas segala pengorbanannya
serta adik dan kakakku
atas segala pengertiannya.



MOTTO:

Sesungguhnya sesudah kesulitan

itu ada kemudahan.

Surat ke-9 Ayat 6.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swa, atas selesainya tugas akhir karya skripsi ini untuk program S-1 Etnomusikologi, Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sesuai dengan rencana yang diharapkan.

Tulisan ini berhasil penulis wujudkan berkat dorongan, bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Banyak pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini, mulai dari penyusunan kerangka teoritis, penyusunan rancangan penelitian, pengambilan data, pengolahan data sampai pada penyusunan laporan. Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Soeroso sebagai konsultan I, di antara berbagai kesibukan tugas masih melimpahkan waktu untuk membimbing penulis dan membantu selesainya karya tulis ini.
2. Ibu Dra. C. Sumarni SP sebagai konsultan II, telah membimbing, mendorong dan kadang-kadang mengingatkan penulis bila terdapat kekeliruan di bidang kultural dan bahasa, yang telah banyak membimbing dan membantu terselesainya karya tulis ini.
3. Bapak R.M.A.P. Suhastjarja, M. Mus, yang telah memberi keterangan tentang cara mentranskripsikan musik vokal tradisional ma'badong di Tana Toraja.
4. Bapak Agus Sriwijayadi, S. Mus, yang telah menjelaskan

metode penulisan transkripsi musik vokal ma'badong sebagai karya tulis ini.

5. Bapak M.T. Rantesulu selaku Kepala seksi Kebudayaan pada Kandep Dikbud Kab. Tana Toraja, dan selaku pemimpin salah satu grup badong di Tana Toraja yang dengan senang hati memberikan berbagai macam informasi tentang seni vokal ma'badong, karawitan Tana Toraja pada umumnya dan kebudayaan di daerah Tana Toraja, sehingga karya ini terwujud.
6. Bapak Tato Dena, sebagai pemimpin agama Aluk Todolo di Tana Toraja, tokoh adat, yang dengan kemurahan hatinya, telah banyak menjelaskan arti dan fungsi ma'badong dalam upacara kematian di Tana Toraja, sehingga informasi yang penulis harapkan dapat terwujud.
7. Pemerintah Propinsi Dati I Sulawesi selatan Direktorat Sosial Politik yang telah memberi ijin untuk melakukan penelitian di daerah Tana Toraja.
8. Pemerintah Kabupaten Daerah TK. II Tana Toraja yang dilanjutkan ke wilayah kecamatan Makale, Mengkendek, dan kelurahan-kelurahan dari kecamatan tersebut untuk melakukan penelitian lapangan dan mendapatkan banyak informasi yang sesuai dengan judul yang akan penulis lakukan menjadi karya tulis ini.
9. Saudara Zulkarnain Mistortoify Daeng Lewa, sebagi teman, kawan dan sahabat serta sebagai saudara yang dengan sabar memberikan bantuan pemikiran yang tidak ternilai dengan harta benda, sehingga karya tulis ini dapat penulis selesaikan dengan rencana yang diharapkan.

10. Adik Kristina Madesen, Natan, Yomar Pangandongan (Guntur), yang telah dengan senang hati mengantarkan penulis untuk melakukan penelitian di berbagai tempat walaupun dengan berjalan kaki dan jarak yang cukup melelahkan di malam hari maupun di siang hari.

11. Semua warga masyarakat di daerah Tana Toraja yang telah membantu dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian pada upacara pemakaman keluarganya.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, atas semua bantuannya yang diberikan kepada penulis, sehingga karya tulis ini terselesaikan dengan baik.

Semuanya itu kepada Tuhanlah penulis serahkan untuk membalasnya.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa ilmu yang ada pada penulis sangat terbatas, sehingga karya tulis ini masih jauh dari sempurna.

Akhirnya penulis berharap semoga karya tulis yang sederhana ini, dapat bermanfaat dan berguna khususnya bagi yang memerlukan atau siapa saja yang ingin memanfaatkannya, serta bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Yogyakarta Juni 1991

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
RINGKASAN	ivx
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	2
B. Batasan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Yang Dipergunakan	19
BAB II. UPACARA-UPACARA DALAM KEHIDUPAN	
MASYARAKAT TANA TORAJA	26
A. Latar Belakang Kultural Masyarakat	
Tana Toraja	26
1. Geografis Daerah Tana Toraja	26
2. Kehidupan Masyarakat Tana Toraja ...	31
3. Budaya dan Tradisi Masyarakat	
Tana Toraja	41
B. Agama Dan Kepercayaan	49
1. Peranan Kepercayaan	49

2. Fungsi dan kedudukan kepercayaan di Tana Toraja	57
C. Jenis-jenis Upacara Dalam Kehidupan Masyarakat Tana Toraja	64
1. Upacara Rambu Tuka'	67
2. Upacara Rambu Solo'	69
BAB III. MA'BADONG JENIS MUSIK VOKAL DALAM RITUS KEMATIAN DI TANA TORAJA	74
A. Diskripsi Upacara Kematian Di Tana Toraja	74
1. Beberapa hal sehubungan dengan upacara pemakaman di Tana Toraja ...	75
2. Arti dan makna Liang (kuburan di lereng gunung) dalam kehidupan Aluk Todolo	77
3. Arti upacara dan kurban pada upacara pemakaman	81
4. Kurban kerbau pada upacara pemakaman	82
5. Kesenian dan dekorasi pada upacara pemakaman Toraja	83
6. Fase-fase proses pelaksanaan upacara pemakaman Toraja	88
B. Fungsi Badong Dalam Upacara Kematian Di Tana Toraja	103
1. Sejarah ma'badong	103

2. Falsafah dan fungsi badong	
dalam masyarakat Toraja	104
3. Jenis-jenis badong di Tana Toraja ..	106
C. Ma'badong Jenis Musik Vokal	110
1. Vokal karawitan Toraja	110
2. Vokal dalam badong	117
3. Lagu-lagu dalam ma'badong	122
BAB IV. ANALISIS VOKAL BADONG DITINJAU	
DARI BIDANG MUSIK	124
A. Transkripsi Lagu-lagu Vokal Badong	124
B. Lirik Dalam Vokal Ma'badong	140
1. Bentuk lirik	140
2. Bahasa yang dipergunakan	
dalam ma'badong	151
C. Notasi Dan Bentuk Lagu	151
1. Tangga nada	152
2. Interval	153
3. Irama	154
4. Dinamika	155
5. Melodi	156
BAB V. PENUTUP	157
A. Kesimpulan	157
B. Saran-saran	160
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	162
LAMPIRAN	166

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Rumah adat <u>Tongkonan</u>	47
2. Lumbung padi	47
3. Bangunan <u>Pure</u>	62
4. <u>Liang</u> (kuburan batu)	78
5. Pakaian <u>Tau-tau</u> (patung)	78
6. Kuburan pengganti <u>liang</u>	80
7. Jenazah Puang Randanan	90
8. Istri Puang Randanan	90
9. Pos pencatatan pajak pemotongan hewan	96
10. <u>Lantang</u> (pondok penerimaan tamu upacara per- makaman)	102
11. Bentuk posisi bernyanyi badong	118
12. Posisi ma'badong sambil berdiri dan berpegangan tangan	119
13. Bapak M.T. Rantesulu	166
14. Bapak Tato Dena	167

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Halaman

a. Tato Dena dan penulis	168
b. Tato Dena memberikan penjelasan	168
c. Permainan <u>badong</u>	169
d. Posisi letak kaki	170
e. Permainan <u>badong</u>	170
f. Permainan <u>badong</u>	171
g. Permainan <u>badong</u>	171
h. Posisi kaki kiri di depan	172
i. Posisi kaki kanan di depan	173
j. Proses untuk beristirahat	174
k. Proses untuk beristirahat	175
l. Bersiap untuk beristirahat	175
m. Usungan jenazah	176
n. Pasar babi di Makale	177
o. Suasana di pasar babi	177
p. Penulis memberi angket	178
q. Suasana pengisian angket di SMA Katolik di Makale Tana Toraja	178
r. Menerjemahkan syair <u>badong</u>	179
s. Empat petunjuk jalan penulis	179

LAMPIRAN II

a. Letak posisi cara bergandeng tangan	180
b. Posisi kaki kanan di depan	181
c. Jejak posisi kanan di depan	182

d. Posisi kaki kiri di depan	183
e. Jejak posisi kaki kiri di depan ...	184

LAMPIRAN III

a. Peta Daerah Propinsi	
Sulawesi Selatan	185
b. Peta Kabupaten Tana Toraja	186



RINGKASAN

MA'BADONG JENIS MUSIK VOKAL DALAM RITUS KEMATIAN DI KABUPATEN TANA TORAJA SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI

Tugas akhir berjudul MA'BADONG JENIS MUSIK VOKAL DALAM RITUS KEMATIAN DI KABUPATEN TANA TORAJA SUATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI, merupakan suatu upaya untuk mengetahui kehidupan, sejarah keberadaan dan perkembangan fungsi kesenian tradisional vokal ma'badong dalam ritus kematian di Tana Toraja.

Kesenian-kesenian Toraja yang dinamakan Gau'pa' Tendengan atau Gau' Tendeng, terdiri atas bermacam-macam bentuk kesenian yang merupakan salah satu sendi kebudayaan Toraja yang sangat menentukan dalam kehidupan masyarakat pemakainya, karena kesenian-kesenian Toraja bersumber atau berdasar atas rangkaian falsafah hidup dan kehidupan masyarakat Tana Toraja yang keseluruhannya nampak dalam kehidupan ajaran Aluk Todolo sebagai tempat berpijaknya seluruh kebudayaan Toraja. Kesenian vokal ma'badong dalam upacara kematian di Tana Toraja, merupakan salah satu undang-undang yang ditetapkan dalam ajaran aluk todolo.¹

Ma'badong merupakan sarana untuk menyatakan ikut berduka atau belasungkawa yang dimiliki oleh setiap warga masyarakat di Tana Toraja yang berduka atas meninggalnya salah seorang warga masyarakat Toraja, baik tua maupun yang muda. Seni vokal ma'badong digunakan sebagai alat menyampai-

¹Tato Dena. Wawancara. (Beliau adalah Tokoh adat dan pemimpin agama aluk todolo). Tgl. 12 Januari 1991. Diijinkan untuk dikutip. Usia; 54 tahun.

kan ungkapan rasa dari jiwa si penyanyi atau dalam bahasa Toraja disebut Pa'ma'badong dalam upacara pemakaman dan merupakan sebagai penyampaian ungkapan seni sastra daerah Toraja, dan memiliki gerak-gerak tari yang sederhana.

Ma'badong merupakan salah satu karya musik vokal, sastra dan tari yang membentuk suatu cerita sejarah seseorang yang meninggal dunia, mengungkapkan pula gambaran tentang kemampuan ekonomi, status sosial dan doa-doa semoga yang meninggal dapat menikmati kehidupan dunia sorga dan memberi nasehat kepada keluarga yang ditinggal untuk merelakan almarhum atau almarhumah pergi membawa kurban-kurban hewan dan harta benda ke alam surga sebagai bekalnya. Sedang pelaksanaan ma'badong diwujudkan kedalam bentuk nyanyian, gerakan tangan naik turun yang saling digandengkan dan gerakan kaki ke depan dan ke belakang berpindah membentuk lingkaran.

Musik vokal ma'badong sangat sederhana yang dapat dilakukan oleh semua orang yang ingin turut ma'badong dengan kelompok orang ma'badong yang membentuk lingkaran sambil bernyanyi dengan sastra daerah Toraja. Keistimewaan seni vokal ma'badong ialah hanya dapat dilakukan pada upacara pemakaman, sebab tanpa adanya upacara pemakaman badong pantas untuk dinyanyikan. Dengan demikian, seseorang yang ingin belajar vokal ma'badong hanya dapat belajar pada saat ma'badong dinyanyikan pada upacara pemakaman yang sedang dilaksanakan.

Dalam penampilan seni vokal ma'badong dalam upacara kematian di Tana Toraja, mempunyai aturan bahwa harus ada

kurban hewan kerbau sekurang-kurangnya satu ekor.

Seni vokal ma'badong di Tana Toraja dapat di sebut sebagai musik pentatonis. Dan dari hasil penganalisisan penulis dengan konsultan I, vokal ma'badong dapat juga di sebut musik yang berlaras slendro patet manyura walaupun nada-nadanya tidak lengkap.

Penyajian vokal ma'badong merupakan hasil rekaman penulis pada upacara pemakaman Sara Ne' Tappi yang berusia 90 tahun yang meninggal pada tgl. 10 Oktober 1990, dimakamkan pada hari Jum'at tgl. 18 Januari 1991 jam 18⁴⁵ WIB. Lokasi upacara duka di rumah bapak Tiku (cucu almarhumah) di RK. Kalembang, Lingkungan Turunan, Kelurahan Kaero, Kecamatan Sangalla, Kab. Tana Toraja. Kelompok ma'badong yang penulis dapatkan di lokasi upacara pemakaman Sara Ne' Tappi tersebut, merupakan kelompok badong dari kelurahan Rembon Kec. Saluputti yang di undang untuk melakukan badong dalam upacara kematian keluarga bapak Tiku. Rekaman dilakukan pada tanggal 18 Januari 1991 jam 15¹⁰. Direkam dalam pita casette ferro super I 90 menit merek Basf dan tape recorder merek Sanyo cassette tape recorder, electric Co., Ltd. Osaka, Japan. Model No. M 1015 DC 3 Volts ("AA" Cell, UM-3, HP 7 OR R6 Mignonzelle x 2).

BAB I

PENDAHULUAN

Usaha pengembangan kebudayaan Nasional telah digaris - kan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara antara lain: bahwa nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa, harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa persatuan.¹

Kebudayaan Indonesia adalah kebanggaan Nasional. Bhinneka Tunggal Ika atau beraneka tetapi satu juga merupakan ungkapan yang tepat untuk menggambarkan masyarakat Indonesia yang majemuk. Masyarakat Indonesia terwujud sebagai hasil interaksi sosial dari banyak suku bangsa dengan aneka ragam latar belakan kebudayaan, agama, dan sejarah. Sungguh pun demikian, kalau kita perhatikan dengan sungguh-sungguh, keanekaragaman sosial budaya yang mewarnai kehidupan bangsa Indonesia itu seragam adanya.²

Pada hakekatnya budaya Indonesia adalah satu, sedangkan corak ragam budaya menggambarkan kekayaan budaya bangsa yang menjadi modal dan landasan pengembangan budaya bangsa seluruhnya, yang hasil-hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh bangsa.

¹Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia di depan sidang Dewan Perwakilan Rakyat. 16 Agustus 1984. RI hal: 939.

²Ibid., hal: 1283.

Sesungguhnya aneka ragam masyarakat dan kebudayaan Indonesia itu merupakan tantangan bagi setiap orang yang mempunyai minat dan perhatian terhadap sejarah dan perkembangan serta persebaran kebudayaan manusia pada umumnya. Aneka ragam masyarakat dan kebudayaan yang hidup dan berkembang di kepulauan Nusantara itu merupakan bahan studi perbandingan yang tidak akan ada habisnya. Akan tetapi karena di Indonesia, tidak banyak orang Indonesia yang menyadarinya apalagi mengenalnya.

Oleh sebab itu nilai-nilai budaya Indonesia terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat persatuan dan kesatuan serta kepribadian bangsa. Dengan demikian maka pengembangan kebudayaan nasional harus diarahkan kepada nilai-nilai luhur yang menjamin pengembangan ketangguhan bangsa Indonesia, guna menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara menuju kejayaannya. Pengembangan kebudayaan Nasional berarti asaha yang sadar memelihara, melestarikan, menghidupkan, memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan dan meningkatkan mutu, serta daya guna kebudayaan Nasional dengan berbagai aspeknya.

Guna mencapai tujuan-tujuan di atas, pembangunan dibidang kebudayaan Nasional dilaksanakan berbagai kebijaksanaan pokok antara lain sebagai berikut:

- Memelihara kelestarian kebudayaan Nasional dengan jalan menggali, mengelolah dan memperbaiki hasil karya kebudayaan tradisional di seluruh tanah air;
- Menghidupkan kebudayaan Nasional dengan membangun sarana,

lembaga dan pusat-pusat penelitian, pengkajian, penyajian dan pembinaan kebudayaan;

- Memperkaya kebudayaan Nasional dengan jalan mengelolah bentuk, ragam, langgam dan semangat kebudayaan tradisional;
- Membina ketahanan kebudayaan dengan jalan mengamati dan meneliti unsur dan kegiatan kebudayaan asing yang dapat merugikan tata nilai kehidupan dan perkembangan kepribadian bangsa Indonesia melalui penggalian, pembinaan demi terciptanya kondisi sosial budaya yang mampu menopang kreativitas seni dan pendukungnya;
- Menyebarluaskan dan memanfaatkan kebudayaan dalam rangka mempertinggi kemungkinan dan kemampuan anggota masyarakat, untuk turut menghayati, menikmati, membina, memperkaya, memiliki dan menyebarluaskan hasil karya kebudayaan Nasional.

A. Alasan Pemilihan Judul

Kebudayaan merupakan suatu proses belajar yang besar. Demikian dalam bidang kesenian misalnya manusia terus-menerus menciptakan bentuk-bentuk ekspresi baru. Dalam bidang religi manusia berusaha untuk menanggapi kekuasaan Ilahi dengan simbol bahasa, tanda-tanda dan perbuatan yang terus-menerus diperbaharainya. Teknik dan kemampuan manusia untuk berorganisasi selalu memperbaharui alat-alat produksi, kemungkinan untuk berkomunikasi, kebiasaan-kebiasaan dalam bidang pekerjaan dan hidup. Bahkan alam pun yang nampaknya

tak dapat diubah, dalam lingkungan kebudayaan manusia selalu memperoleh suatu wajah yang baru.

Proses belajar dalam bidang kebudayaan menghasilkan bentuk-bentuk baru dan menimbulkan (akumulasi) pengetahuan dan kepandaian. Ini tidak berarti, bahwa lewat proses belajar selalu dihasilkan buah-buah yang positif. Lewat "Trial and Error" kita menjadi bijaksana, kekeliruan dan kesalahan ada manfaatnya. Namun, dapat juga bodoh, bahkan sukses dan kesejahteraan tidak selalu menambah pengetahuan.³

Kebudayaan sebagai suatu proses belajar tidak menjamin kemajuan dan perbaikan yang sejati. Justru karena kebudayaan merupakan suatu proses belajar, maka kita harus bertanya apa kriterianya dan apa tujuannya.

Manusia atau dalam dunia manusia, dalam riwayat perkembangannya ia telah mengandalkan macam-macam rencana atau strategi baru. Maka dari itu merubah rencananya merupakan ciri utama dalam proses belajar manusiawi yang juga disebut "kebudayaan".⁴

Setiap kebudayaan adalah suatu pancaran sejarah, yang mencakup aspek-aspek masa lampau dialihkan ke masa sekarang dalam bentuk yang diubah dan arti yang diubah, material dan ideologis, secara tetap dipersiapkan oleh pendukung kebudayaan itu sendiri.

Suatu kebudayaan merupakan suatu gudang ajaran-ajaran, norma-norma yang dipersatukan dalam kelompok masyarakat. Dalam setiap kebudayaan terkandung di dalamnya norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi pedoman bagi tiap

³Peursen Van. C.A., Strategi Kebudayaan (Yogyakarta: Kanisius, 1989) hal: 144.

⁴Louis O. Kattsoff. Pengantar Filsafat: Sebuah buku pegangan (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987) hal: 398.

individu pendukung kebudayaan tersebut. Ajaran-ajaran dan nilai-nilai itu dikenal dan dihayati melalui proses belajar, apakah itu diperoleh lewat pendidikan formal atau non formal.

Hampir setiap tradisi musik di dunia mengenal aturan, kaidah, norma, hukum, atau patokan. Dalam bahasa ilmiah, musik merupakan salah satu "tingkah laku yang terpola". Kadang-kadang kaidah tersebut dijalankan oleh pemusik secara tidak sadar, tetapi sering juga kaidah ini diungkapkan dan dijalankan secara eksplisit. Namun kalau ada kaidah, tidak jarang pula ada kekecualian.

Bagi manusia sebagai individu kebudayaan sekaligus diartikan sebagai suatu pengetahuan, suatu pilihan hidup (eksistensi), dan suatu praktik komunikasi, sedangkan bagi masyarakat kebudayaan sebagai segenap perwujudan dan keseluruhan, karya budaya manusia dalam rangka perkembangan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam lingkungannya, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara kematian yang masih ditradisikan merupakan salah satu unsur kebudayaan. Dalam upacara kematian ini, terkandung berbagai macam norma-norma dan nilai-nilai budaya yang mempunyai sifat positif, berguna bagi kelanjutan sistem yang turut mengukuhkan sendi-sendi sosial dalam era pembangunan dewasa ini. Memang disadari nilai yang tidak wajar dilanjutkan akan tetapi melihat makna upacara itu sendiri yang berfungsi kohesif akan bermanfaat sebagai unsur solidaritas sosial dan tidak berarti akan kembali ke

masa silam.

Upacara kematian adalah suatu kegiatan keagamaan yang sifatnya kolektif. Seyogyanya upacara semacam itu tidak dapat diingkari sebagai suatu tingkah laku kemasyarakatan dan hal itu merupakan simbol berbagai jenis kenyataan sosial. Di lain hal, upacara sebagai rangkaian yang religius itu berguna memantapkan kembali emosi keagamaan, merupakan masalah yang amat sulit dipecahkan, begitu pula yang menemukan hakekat keagamaan dan mengambilnya sebagai titik tolak menghadapi masalah-masalah lain mengenai tingkah laku masyarakat, mungkin juga menjadi salah kalau dikatakan sebagai suatu salah pengertian tentang hakekat agama yang sebenarnya. Dengan demikian, yang menjadi masalah ialah bahwa agama itu adalah suatu aspek yang menyangkut hampir semua kegiatan sosial dimotivasi oleh agama.

Upacara keagamaan pada umumnya didorong oleh: (1) Rasa religi atau emosi keagamaan; (2) Ketenteraman dan perdamaian; (3) Kesyukuran dan penghormatan; (4) Harga diri dan nilai budaya dan lain-lain.⁵

Sumaryo. LE. Mengatakan bahwa musik tradisi adalah musik karawitan yang karena bentuknya masih bersifat primitif.⁶ Ia sering mengatakan bahwa kita tidak perlu berkecil hati dengan istilah primitif, karena musik semacam itu ma-

⁵T.O Ihromi, Adat Perkawinan Toraja Sa'dan dan Tempatnya Dalam Hukum Positif Masa Kini. (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 1981). hal: 72.

⁶C.S. Patadungan, Vokal Karawitan Toraja. (Ujungpandang: SMKI Ujungpandang, 1982). hal: 8.

sih kurang nilai artistiknya, hanya belum mempunyai kesempatan untuk berkembang.

Dengan penjelasan tersebut di atas apa yang sekarang kita namakan "primitif" tidak selalu merupakan hasil karya seni purba, atau sebuah sarana magis untuk mempengaruhi alam raya, ataupun sebagai ekspresi dari rasa religius yang mendalam.

B. Batasan Masalah

Pengaruh pembangunan demikian lajunya, sehingga sudah menyatu hampir disetiap sektor kehidupan. Sistem pengetahuan teknologi bersama unsur-unsur budaya asing masuk ke dalam masyarakat kita, turut mengembangkan kehidupan dan memberi dorongan bagi terselenggaranya kehidupan moderen.

Disadari bahwa salah satu pendukung nilai-nilai budaya lama terletak pada upacara-upacara tradisional yang dipahami sekarang ini, tetapi ditradisikan oleh anggota masyarakat; hal itu berarti beberapa gagasan vital dan ideal, turut terpatri dan bertahan dalam upacara.

Upacara tradisional di Sulawesi Selatan yang masih giat dilaksanakan adalah berkisar pada lingkaran hidup (Life cycle), upacara yang menyangkut lapangan hidup dan upacara sosial yang menyangkut pembinaan kondisi dan kemaslahatan masyarakat.

Dalam masyarakat Tana Toraja berlaku berbagai macam upacara tradisional yang rumit, namun keragaman upacara itu dikelompokkan dalam dua kelompok upacara yang disebut upa-

cara Rambu Tuka' atau Aluk Matallo dan upacara Rambu Solo' atau Aluk Matampu. Upacara rambu tuka' adalah upacara yang menyangkut kesukaan dan kegembiraan, seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan upacara bersyukur bumi yang dilakukan setelah selesai panen. Upacara rambu solo' adalah upacara yang menyangkut kedukaan dan kesusahan, seperti upacara kematian (upacara pemakaman) dan upacara-upacara yang menyangkut pemujaan terhadap arwah nenek moyang.

Dalam karya ini dipilih upacara kematian sebagai topik sentral, oleh karena upacara ini bagi golongan etnis di Sulawesi Selatan masih tetap diselenggarakan, terutama paling menonjol pada suku bangsa Toraja. Upacara kematian yang lazim disebut di Tana Toraja dengan upacara pemakaman menjadi ramai dan khikmat dilakukan oleh adanya landasan kepercayaan yang menjadi sumber norma dan nilai Aluk To dolo.

Yang menjadi tekanan utama dalam karya ini ialah upacara kematian yang merupakan salah satu rangkaian upacara dalam lingkaran hidup masyarakat Tana Toraja. Penekanan pembahasan terhadap upacara kematian itu, karena upacara kematian merupakan hal yang peka bahwa seseorang itu mati berarti mengakhiri hidupnya dan meninggalkan hubungan-hubungan sosial yang pernah dijalani selama hidupnya. Upacara diadakan oleh para anggota keluarga dilandasi oleh suatu anggapan, bahwa kematian itu merupakan suatu perjalanan hidup yang beralih ke alam lain. Peralihan ini senantiasa harus dilalui secara damai dan berhasil, agar supaya kehidupan di alam lain itu tetap berlanjut sebagaimana adanya

yang merupakan kelanjutan dari kehidupan di dunia.

Dalam pelaksanaan upacara kematian yang dilaksanakan di daerah Tana Toraja, ma'badong merupakan salah satu bentuk kesenian yang berkaitan dengan upacara pemakaman jenazah di Tana Toraja. Bentuknya merupakan perpaduan antara nyanyian yang bersumber dari sastra Toraja dan tarian, nyanyiannya merupakan nyanyian pujaan.

Lagu-lagu karawitan Toraja bersifat umum, pada dasarnya tidak ada perbedaan antara lagu anak-anak dan lagu orang dewasa. Jenis-jenis lagu lebih jelas dan mudah difahami kalau dibagi menurut fungsi dan hubungannya dengan upacara. Memang, lagu-lagu karawitan Toraja selalu ada hubungannya dengan upacara adat, walaupun tidak selamanya berfungsi sebagai lagu upacara.

Ma'badong adalah salah satu jenis kesenian berupa vokal karawitan Toraja yang khusus dimainkan pada upacara kematian orang-orang yang mampu di Tana Toraja sehingga dapat menyembelih paling sedikit tiga ekor kerbau dalam upacara itu. Menyembelih kurang dari tiga ekor kerbau pada upacara kematian tidak diperkenankan ma'badong. Keterangan ini adalah merupakan ketentuan disalah satu kecamatan dalam wilayah Tana Toraja (Kecamatan Sangalla), sebab dilain tempat (Kecamatan lain) ma'badong dapat dilaksanakan walaupun hanya menyembelih satu ekor kerbau.

Lagu-lagu badong tetap hidup, digemari dan berkembang di dalam masyarakat Toraja sejalan dengan lagu-lagu baru yang bertangga nada diatonis. Tetapi kedudukan lagu-lagu

diatonis lebih mendapat banyak dukungan dari kaum muda. Hal ini disebabkan antara lain karena di sekolah-sekolah hanya diajarkan lagu-lagu diatonis, sedang lagu-lagu karawitan Toraja hanya berkembang di dalam masyarakat non akademik. Selain hal tersebut di atas, dalam agama aluk to dolo terdapat larangan atau pantang menyanyikan lagu-lagu badong apabila tidak terdapat orang yang meninggal dunia.⁷

C. Tujuan Penelitian

Pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional itu haruslah dimulai dengan inventarisasi segala unsur-unsur budaya yang masih bertahan, dalam hubungan ini dianggap tetap bertahan adalah upacara kematian.

Upacara tradisional dengan segala perlengkapannya senantiasa mewujudkan emosi keagamaan yang menjadi perhatian anggota masyarakat. Penyelenggaraan upacara, selain berfungsi komunikatif, juga mewariskan sosialisasi norma-norma dan nilai-nilai yang diajarkan oleh sistem kepercayaan. Upacara tradisional biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yang berarti bahwa penyampaian pesan yang mengandung nilai-nilai kehidupan, harus diulang-ulang terus untuk menjaga terjaminnya kepatuhan warga masyarakat terhadap pranata-pranata sosial. Dengan demikian upacara tradisional diselenggarakan sebagai usaha manusia untuk mencapai inte -

⁷Hasil wawancara dengan tokoh adat (tomina) Tato Dena (pemimpin agama aluk to dolo) usia: 54 tahun, di kelurahan Bungin, Kec. Makale, Kab. Tana Toraja., tgl: 12 s/d 22 Januari 1991. Diijinkan untuk dikutip.

gritas kebudayaan agar tidak mudah terjadi kegoncangan dan keseimbangan hidup bersama dapat terjamin.

Upacara kematian yang masih ditradisikan dewasa ini tampaknya masih diramaikan oleh adanya unsur-unsur baru yang mendorongnya, disesuaikan dengan perkembangan moderen, terdapat dalam masyarakat Toraja. Walaupun penyelenggaraan upacara seringkali dijumpai ramuan dan cara-cara baru, namun prinsip-prinsip upacara masih tetap bertahan sebagai mana aslinya.

Sehubungan dengan masalah yang dihadapi oleh bangsa dan negara, maka pelukisan tentang nilai-nilai luhur yang diwarisi sejak dahulu kala perlu dicatat untuk meramu pembentukan kebudayaan nasional.

Sehubungan dengan uraian di atas tentang kebudayaan dan fungsi upacara, maka karya ini bertujuan untuk menggali dan mengungkapkan unsur kebudayaan daerah dalam rangka pembinaan dan pengembangan Nasional. Selain dari pada itu, tulisan ini berusaha mengangkat norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya sebagai suatu kegiatan dalam rangka memelihara warisan budaya bangsa guna menjadi ramuan menuju pembentukan kepribadian bangsa.

Yang menjadi tujuan penelitian secara spesifik. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan itu adalah:

1. Tujuan Obyektif

- a. Untuk memperoleh pengetahuan tentang usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan dengan bidang

seni dalam usaha melestarikan badong;

- b. Untuk memberi gambaran kepada masyarakat luas sebagai subyek seni tentang seni ma'badong, serta cara memainkannya (permainan badong);
- c. Untuk mengetahui badong yang sesuai dengan aturan-aturan permainan dalam pelaksanaan atau penempatan akan fungsi utama dari seni ma'badong (sejarah, sosiologi, dan musiknya),

2. Tinjauan subyektif

- a. Bahwa Etnomusikologi adalah sebuah studi tentang kehidupan musik tradisi lisan di luar musik art Barat (Eropa), sebab musik tradisi agaknya tetap menjadi obyek penting dalam bidang studi ini. Maka penulis berharap karya ini merupakan langkah awal memaparkan salah satu musik tradisi di Indonesia yang ada di Sulawesi Selatan (ma'badong di Tana Toraja) dan untuk memenuhi persyaratan penyelesaian studi kesarjanaan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
- b. Agar dapat disusun, pencatatan nada-nada yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Sekaligus dalam rangka memajukan kebudayaan bangsa Indonesia pada umumnya dan daerah Tana Toraja pada khususnya.

Dengan adanya langkah awal dari bentuk kesenian vokal dalam seni ma'badong, maka penulis berharap dapat memberi gambaran tentang badong dalam seni vokal ma'badong pada upacara kematian di daerah Tana Toraja.

D. Tinjauan Pustaka

Bruno Nettl dalam bukunya berjudul, Theory and Method in Ethnomusicology. (New York: The Free Press of Glencoe, A Division of the Macmillan Company, 1964), hal: 205 menyebutkan tentang pendekatan Etnomusikologi biasanya lebih banyak lewat musik vokal, sedangkan musik instrumental walaupun juga dijamah namun tidak sebanyak musik vokal. Hal yang mendorong kecenderungan ini yaitu disebabkan karena mengumpulkan data musik vokal jauh lebih mudah dibandingkan dengan musik instrumental. Hal ini dikarenakan:

- Kebanyakan individu dapat menyanyikan suatu nyanyian, sedangkan tidak setiap orang dapat memainkan suatu alat musik;
- Tidak mudah mengumpulkan sejumlah orang untuk memainkan suatu ensambel;
- Musik instrumental lebih sulit ditranskripsikan dibanding dengan musik vokal.

Dengan demikian studi tentang instrumen musik lebih banyak mengenai susunan konstruksi alat musik itu sendiri daripada studi tentang instrumental musiknya. Buku ini sangat mendorong semangat penulis untuk melakukan pemilihan judul tulisan karya skripsi dengan judul ma'badong jenis musik vokal dalam ritus kematian di Tana Toraja: suatu tinjauan Etnomusikologi.

Mantle Hood, The Ethnomusicologist: New Edition. (New York: McGraw-Hill, The Kent State University Press, 1971), hal: 4. Ia menyebutkan bahwa Etnomusikologi itu adalah studi yang subyeknya musik. Entah dihubungkan dengan studi dalam sejarah, etnografi, cerita-cerita rakyat (dongeng-do-

ngen), literatur, teori, agama, teater, arkeologi, etimologi, ilmu arca dan bidang-bidang lain yang menurut perhatian dapat ekspresi-ekspresi budaya. Selanjutnya, tujuan yang bermacam-macam studi ini (etnomusikologi) dapat membantu kita untuk mengerti secara lebih banyak tentang masyarakat atau individu ataupun kelompok dalam masyarakat; seperti menyangkut perilaku, kejiwaan, pandangan, sistem nilai, standar artistik, estetika dan filosofis, dan sebagainya. Buku ini menjelaskan bagaimana pokok bidang studi Etnomusikologi. Oleh sebab itu, penulis mengambil Etnomusikologi sebagai tinjauan dalam judul tulisan ini.

Curt Sachs, The Wellsprings Of Music. (The Hague: M. Nijhoff. Recommended reading, 1962), hal: 94-99, dalam Etnomusikologi studi tentang instrumen adalah dalam konteks dengan kegiatan musikal, atau setidaknya-tidaknya untuk digunakan sebagai alat untuk saran dalam studi budaya yang ada sangkutpautnya dengan peristiwa musik (sasaran pokok Etnomusikologi), misalnya dalam studi sejarah musik tradisional, alat musik adalah salah satu kunci untuk mengetahui atau memperkirakan bentuk musik sebelumnya. Sebab musiknya sendiri mungkin pada waktu itu sudah berubah sedang instrumennya belum. Dengan demikian instrumen yang lebih lama dan lebih sukar berubah dapat menuntun pada pemikiran bentuk musik sebelumnya, dan bila diturut perkembangannya. Instrumen musik kerap dibahas dalam budaya luar fungsinya sebagai suatu alat kegiatan musikal. Misalnya disorot sebagai simbol seks dalam suatu ritual pada suatu budaya tertentu.

Menggunakan instrumen musik dan musik instrumen untuk menyusun satu pernyataan bahwa:

- Musik vokal dan musik instrumental tidak mempunyai dasar asal usul yang sama;
- Musik vokal disuatu daerah budaya selalu berbeda jauh dengan musik instrumental (lihat yang terjadi di Jawa dan Bali;
- Musik instrumental diseluruh dunia mempunyai watak umum yang sama;

Alasan dari pernyataannya yang terakhir ini adalah karena keterbatasan alat musik itu sendiri ditambah keterbatasan manusia dalam memainkannya, lagi pula alat musik dapat dengan mudah diangkut atau dipindahkan dari suatu daerah budaya ke daerah budaya lainnya sedangkan sebuah lagu vokal tidak begitu saja dapat diboyong seperti alat musik. Buku ini banyak membantu dalam memberikan wawasan tentang perbedaan musik vokal dan musik insrumental yang menjadikan penulis untuk melakukan penulisan vokal ma'badong di daerah Tana Toraja.

Clifford Geertz, The Interpretation of Cultures.

(New York: Basic Books, Inc, Publisher, 1973), hal: 87. Mengenai agama sebagai sitem budaya, dibahas tentang agama, kebudayaan dan upacara, memperlihatkan suatu pandangan tersendiri menyangkut studi antripologi tentang sitem-sistem kognitif dan simbolok. Bagi Geertz, agama itu merupakan bagian dari sistem kebudayaan yang lebih meresap dan menyebar dimana kedudukannya berada dalam lingkungan untuk menciptakan keteraturan kebudayaan. Seperti yang dikatakan olehnya bahwa:

A system of simbol which acts to establish powerful, and long lasting moods and motivations is men formulating conceptions of a general of existence and cloting that the moods and motivations seem iniquely realistic.

Pemikiran tentang agama, dikatakannya bukan semata-mata harus dilihat dari segi struktur kebudayaan, melainkan harus pula dilihat sebagai pedoman bagi keteraturan kebudayaan, adalah suatu pedoman yang beroperasi lewat sistem-sistem simbol. Buku ini membahas tentang agama, kebudayaan dan upacara. Pemikiran tersebut di atas membantu penulis mengkhususkan penulisan skripsi ini tentang ma'badong dalam ritus kematian di Tana Toraja, sebagai upacara yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat yang menciptakan keteraturan kebudayaan.

Alan P. Merriam, An Annotated Bibliography of Theses and Dissertations In Ethnomusicology and Folk Music Accepted. (American: American Universities, 1960), hal: 109-110, dalam buku Bruno Nettl, Theory And Method In Ethnomusicology. (New York: The Free Press of Glencoe, A Division of the Macmillan Company, 1964), hal: 9. Sesuai dengan bidangnya yang memberi efek pada definisinya, Merriam menyatakan enam sasaran kegiatan Ethnomusikologi yaitu:

Ricikan, bahasa dan lagu, tipologi dan klasifikasi musik, peranan dan status pemusik, fungsi musik dalam hubungannya dengan aspek lain dari kebudayaannya, dan musik sebagai suatu yang kreatif.

Pendapat tersebut yang tercantum dalam buku ini akan membantu memberikan pemikiran tentang tinjauan kegiatan Ethnomusikologi yang berhubungan dengan karya ini.

Frank Harrison, Time Place and Music: An Anthology of

Ethnomusicologikal Observations. (Amsterdam: Frits Knuf, 1973), hal: 221, Dalam buku Mantle Hood, The Ethnomusicologist: New Edition. (New York: McGraw-Hill, The Kent State University Press, 1971), hal: 2. Kreasi-kreasi baru pada musik tradisional tidak dapat dipisahkan dengan fungsi musik yang asli (sebenarnya), dan terlebih lagi kerja musikal dari suatu masyarakat tertentu dapat dimengerti secara jelas dalam konteks bahwa musik adalah salah satu kegiatan dari konteks sosial masyarakat. Pendapat yang terdapat dalam buku ini membantu menjelaskan tentang musik vokal ma'-badong dengan perkembangan musik vokal pada saat ini.

Runes and Schrickel, Encyclopedia of The Arts Philosophical Library. (New York: Edited by Dagobert D. Runes and Harry G. Schrickel, 1946), hal: 655, menyatakan sehubungan dengan pikirang mengenai keunikan dari tiap gejala pada tiap masa, maka periodisasi dalam sejarah kesenian dianggap sebagai penyederhanaan kenyataan yang dapat memudahkan pemahaman tapi dapat pula menyesatkan. Dalam hubungan dengan sejarah musik dikatakan:

The great historic divisions of musical activity.....
Correspond to the great divisions of the history.
These divisions rather than temporal realities..... an
attempt (utilizing the convenient but deceptive method
of periodezation) to indicate the course of the stream
of musical thought from the earliest times until our
own day.

Penggolongan besar sejarah musik..... bertalian dengan penggolongan besar sejarah manusia. Namun penggolongan itu lebih sesuai bagi pikiran ketimbang kenyataan-kenyataan yang temporal..... suatu usaha (dengan menggunakan cara

pembabakan yang mudah tetapi dapat menyesatkan) untuk menggambarkan jalannya arus pemikiran musik sejak zaman dahulu kala hingga sekarang ini. Buku ini membantu penulis untuk mengadakan penelitian semaksimal mungkin guna mendapatkan informasi sejarah manusia Toraja dan kebudayaannya termasuk musik vokal karawitan Toraja khususnya seni vokal ma'badong.

Anandavar dhana (pendiri Mazhab Kasmir) hidup pada abad pertengahan abad ke 9 M, dalam buku Dick Hartoko, Manusia dan Seni. (yogyakarta: Kanisius, 1988), hal: 69-71. Ia mengatakan bahwa perbedaan bahasa sehari-hari dengan bahasa puitik adalah:

Bahasa sehari-hari mempunyai maksud pragmatik, ada pamrihnya, sedangkan bahasa puitik tidak. Kata-kata puisi berbeda dari kata-kata yang kita pakai dalam hidup sehari-hari, tetapi sekaligus juga ada kaitannya dengan arti konvensional itu. Arti sebuah syair tidak dapat kita maklumi dengan mempelajari gramatika atau kamus-kamus, hanya seorang yang tahu apa itu puisi, dapat menangkap artinya. Walaupun demikian, namun arti konvensional itu juga harus diketahui. Dengan demikian, maka dalam bahasa seorang penyair arti sehari-hari terbaaur dengan arti puitik. Puisi adalah semacam gema (dhavani); satu kata diucapkan, lalu bergemalah berbagai arti lain.

Pendapat dalam buku tersebut membantu penulis untuk melakukan penganalisisan sastra dalam seni vokal ma'badong.

Rene Wellek dan Austin Warren, Teori Kesusastraan. Judul asli: Theory of Literature Harcourt Brance Javanovich, Publisher, San Diego. New york; London, 1977. (Jakarta: PT Gramedia, 1990), hal: 316. Menyatakan kalau kita berusaha menguraikan dengan rinci perhatian manusia pada sastra, kita akan mengalami kesulitan untuk menjabarkannya. Sastra baru mulai mencuat dari kelompok seni budaya asalnya, yakni

lagu, tari dan ritual keagamaan, serta sangat bertahap. Dan kalau kita harus menguraikan hubungan manusia dengan sastra, kita harus menganalisis komponen-komponen hubungan tersebut. Buku ini banyak menjelaskan tentang fungsi sastra yang akan membantu penulis meninjau sastra dalam seni vokal ma'badong.

Dick Hartoko, Tonggak Perjalanan Budaya, Sebuah Antologi. (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hal: 27-28. Ia menyebutkan bahwa bagi kebanyakan bangsa sepanjang segala masa dan pada macam-macam tingkat kemasyarakatan, agamalah yang merupakan daya penyatu yang sentral dalam pembinaan kebudayaan. Agamalah yang memelihara tradisi nenek moyang, menjaga hukum moral, mendidik tunas muda dan mengajarkan kebijaksanaan. Namun, bagi manusia moderen sukarlah memahami makna religius dan kepentingannya bagi kebudayaan yang terdapat dalam upacara-upacara itu. Tapi bagi seorang primitif tarian dan sandiwara sekaligus merupakan kegiatan sosial yang paling tinggi dan upacara agama yang paling sakti. Buku ini membantu penulis memberikan tafsiran bermacam-macam perubahan masyarakat dan kebudayaan.

E. Metode yang dipergunakan

Orang melakukan penelitian di lapangan, selalu mengidentifikasikan orang-orang yang ada pada setiap lingkungan masyarakat, yang lebih mendalami kebiasaan-kebiasaan, pranata-pranata yang hidup dalam masyarakatnya, dan yang memikirkan hal itu secara lebih mendalam dan yang juga menjadi tempat bertanya dari anggota-anggota yang lain. Biasanya

tetua-tua adat, kepala adat, termasuk yang demikian, dan ada yang menyebut orang semacam itu pemimpin adat, dan yang merupakan tokoh-tokoh pengenalan masyarakatnya. Penulis juga mencoba mencari tokoh-tokoh semacam itu dan mengadakan pembicaraan mendalam dengan tokoh-tokoh tersebut.

Dalam penggunaan metode lapangan peneliti menunggu terselenggaraannya obyek yang akan diteliti. Bila obyek itu sudah ada peneliti langsung terjun ke obyek yang akan diteliti, dan dalam hal ini upacara tradisional. Untuk mendapatkan data yang benar dan sah maka dalam penelitian lapangan ini digunakan beberapa teknik yang telah biasa dipakai dalam penelitian. Teknik-teknik tersebut adalah:

1. Menyelesaikan surat-surat, terutama surat izin dari pihak pemerintah, baik dari tingkat propinsi maupun tingkat kabupaten, dan kecamatan. Di samping itu diusahakan pula surat jalan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Tana Toraja. Surat-surat ini sangat penting demi kelancaran penelitian.

2. Penentuan lokasi penelitian

Dalam teknik ini peneliti lebih dahulu mengadakan penjajakan lapangan untuk menentukan tempat yang akan menjadi lokasi penelitian. Usaha ini dilakukan dengan lebih dahulu mendatangi tempat atau daerah yang biasa melakukan upacara kematian dalam wilayah Tana Toraja.

3. Observasi

Peneliti mengunjungi lokasi upacara dan langsung mengamati dan memperhatikan segala hal yang erat hubungannya

dengan upacara kematian yang akan dilakukan, seperti tempatnya, orang-orang yang terlibat dalam upacara dan segala sesuatu yang berhubungan dengan upacara kematian.

4. Pencatatan

Pencatatan dilakukan untuk membantu observasi. Dalam pencatatan ini semua apa yang dilihat dalam upacara kematian, baik langsung maupun tidak langsung, semuanya dicatat dalam buku catatan.

5. Partisipasi

Dalam teknik ini peneliti langsung ikut terlibat dalam kegiatan masyarakat dalam upacara kematian, baik sebagai peserta maupun sebagai orang yang meramalkan upacara.

6. Wawancara

Dalam wawancara ini ditempuh dua cara, yaitu wawancara terpimpin dan wawancara bebas. Wawancara terarah atau terpimpin dilakukan terhadap para pemimpin masyarakat, seperti pada ahli adat, pemimpin informal yang mempunyai pemahaman yang mendalam tentang ma'badong dalam upacara kematian yang sedang diteliti, para pinati-pinati upacara. Sedangkan wawancara bebas dilakukan terhadap warga masyarakat yang banyak terlibat dalam upacara yang dianggap memahami upacara.

7. Rekaman

Untuk memperpanjang jalannya wawancara, peneliti menggunakan pula alat elektronika berupa rekaman. Hasil rekaman itu untuk menyesuaikan data yang tercatat, terekam, dan yang diingat oleh peneliti.

Sebagai langkah awal dari penelitian yang mengkhusus dalam bidang vokal ma'badong di Tana Toraja, penulis mencoba mengambil metode penelitian sebagai berikut:

a. Penentuan sampel

Dalam penelitian ini tidak semua fungsi ma'badong dalam upacara kemataian akan diteliti, tetapi hanya dalam hal perkembangan ma'badong dalam tata nada, orkestrasi, sistem laras, serta usaha pelestariannya dan sejarah badong dalam masyarakat Tana Toraja. Jadi dalam pengambilan sampelnya penulis menggunakan teknik Nanrandom yaitu tidak semua unit dijadikan sampel.

b. Penentuan responden dan lokasi penelitian

Penentuan responden sebagai sampel dan lokasi penelitian disesuaikan dengan permasalahannya, sehingga dapat mengambil responden dan lokasi penelitian sebagai berikut:

- (1). Generasi muda yang meliputi masyarakat di daerah Tana Toraja;
- (2). Grup-grup atau perkumpulan badong, tetua atau empuh yang merupakan tokoh sentral dalam penampilan vokal ma'badong yang masih mempertahankan tradisi dan keaslian badong di Tana Toraja;
- (3). Lembaga kesenian yang ada di wilayah Tana Toraja, Jawatan atau instansi terkait yang membidangi kebudayaan dan kesenian di Tana Toraja;
- (4). Museum Lagaligo yang berlokasi di Benteng Ujungpandang, dalam hubungannya dengan kesejarahan di Sulawesi selatan;

(5). Tokoh-tokoh masyarakat di wilayah Tana Toraja.

c. Sumber data

Sebagai sumber data penulis membedakan dua jenis data sebagai berikut:

- (1). Data primer. Diambil berdasarkan hasil penelitian lapangan yang erat hubungannya dengan masalah perkembangan ma'badong dan pelestarian badong dewasa ini.
- (2). Data sekunder. Dalam penyusunan laporan atau pembuatan skripsi ini adalah peraturan-peraturan dari masyarakat setempat, buku-buku serta dokumen-dokumen yang kaitannya dengan permasalahan.

d. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

- (1). Metode penelitian kepustakaan. Metode tersebut dipergunakan untuk mencari dan mengumpulkan data sebagai bahan teoritis dalam penyelesaian pokok permasalahan. Bahan ini dapat berupa buku-buku, artikel, majalah dan tulisan-tulisan lainnya.
- (2). Observasi. Metode pengumpulan data dengan jalan mengamati kelapangan khusus dalam bidang kesenian dalam menyelesaikan proses terjadinya kurang perhatian minat seni vokal ma'badong dikalangan generasi muda sebagai penerus dalam usaha melestarikan kebudayaan bangsa.
- (3). Interview. Mengadakan wawancara atau pertanyaan secara lisan antara pewawancara atau penulis de-

ngan yang diwawancarai yang dilakukan secara sepihak.

e. Analisis data

Setelah data-data dikumpulkan dan dipilih mana yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti, maka selanjutnya akan dilakukan pengolahan data yang dalam hal ini digunakan metode sebagai berikut:

- (1). Metode deskriptif. Yaitu pengolahan data dengan cara menggambarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian vokal ma'badong dalam upacara kematian di Tana Toraja, sehingga dapat diketahui bagaimana realisasi dari masalah yang diteliti dan sesuai tidaknya dengan pelaksanaan yang ada.
- (2). Metode komparatif. Dalam metode ini penulis akan mengusahakan untuk memperbandingkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain, dalam hal ini penulis akan melihat bentuk permainan dari setiap kecamatan yang memiliki grup-grup atau kelompok badong dalam wilayah Tana Toraja.

Akhirnya hasil penelitian ini akan penulis tuliskan dalam karya skripsi dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini terdiri dari alasan pemilihan judul, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode yang dipergunakan.

BAB II. UPACARA-UPACARA DALAM MASYARAKAT TANA TORAJA.

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang kultural masyarakat Toraja yang berisikan tentang geografis, kehidupan masyarakat serta budaya dan tradisi masyarakat di Tana Toraja. Demikian pula agama dan kepercayaan yang melandasi upacara rambu tuka' dan rambu solo'.

BAB III. MA'BADONG JENIS MUSIK VOKAL DALAM RITUS KEMATIAN DI TANA TORAJA

Di dalam bab ini akan dijelaskan tentang diskripsi upacara kematian di Toraja, fungsi badong dalam upacara kematian di Toraja, sejarah, falsafah, fungsi, serta jenis ma'badong. Akan dijelaskan pula tentang pengertian vokal, vokal ma'badong serta lagu-lagu dalam badong.

BAB IV. ANALISIS VOKAL BADONG DITINJAU DARI BIDANG MUSIK

Dalam bab ini menjelaskan tentang transkripsi lagu badong, lirik dalam badong, bentuk lirik dan bahasa yang dipergunakan. Demikian juga notasi dan bentuk lagu, interval, irama, tangga nada, dinamika dan melodi dalam ma'badong.

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

